

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konsep Tentang Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Dalam Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2009 mengenai Kesejahteraan Sosial, dijelaskan bahwa Kesejahteraan Sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Menurut Friedlander, definisi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationships that permit them to develop their full capacities and to promote their well being in harmony with the needs of their families and the community.

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan – pelayanan sosial dan institusi – institusi yang dirancang untuk membantu individu – individu dan kelompok – kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dari relasi – relasi personal dan sosial, sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan – kebutuhan keluarga dan masyarakatnya. (Fahrudin, 2018, p. 9)

Berdasarkan pengertian kesejahteraan sosial diatas maka dapat memberikan pemahaman bahwa, kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang terorganisir dan dapat memberikan bantuan berupa pelayanan sosial yang dibuat untuk membantu individu atau kelompok agar dapat memenuhi kebutuhan berupa material, spiritual, maupun sosial agar terhindar dari masalah sosial. Sehingga dapat mencapai standar hidup, kesehatan yang memadai dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dimasyarakat

dengan baik sesuai dengan peranan dan kemampuannya. Dalam hal ini diperlukannya profesi pekerjaan sosial agar dapat membantu menangani seseorang untuk mengembangkan kemampuannya yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial menurut (Fahrudin, 2018) mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Selain yang sudah dikemukakan sebelumnya, terdapat tujuan kesejahteraan sosial menurut Schneiderman (1972) dalam (Fahrudin, 2018, p. 10) yang mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu :

1. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kesinambungan keberadaan nilai-nilai sosial, norma - norma serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan definisi makna dan tujuan hidup. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan tersebut meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber dan peluang yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, saran, dan bimbingan, seperti penggunaan sistem rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

2. Pengawasan Sistem

Secara efektif mengontrol perilaku yang tidak pantas atau perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai sosial. Inisiatif sosial untuk mencapai tujuan tersebut antara lain penguatan kegiatan konservasi berupa kompensasi, sosialisasi dan kemampuan menghubungi fasilitas yang ada bagi kelompok masyarakat yang bermasalah perilaku, seperti kelompok remaja dan kelompok masyarakat lainnya.

3. Perubahan Sistem

Membuat perubahan untuk mengembangkan sistem yang lebih efisien bagi anggota komunitas. Dalam menerapkan perubahan-perubahan ini, sistem kesejahteraan merupakan alat untuk menghilangkan hambatan partisipasi warga secara penuh dan adil dalam pengambilan keputusan, distribusi sumber daya yang lebih setara dan adil, dan penggunaan asuransi sosial. Untuk membentuk struktur bijaksana secara adil dan merata.

2.1.3 Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi dalam kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosial-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Friedlander & Apte (1982) dalam (Fahrudin, 2018, p. 12) menyebutkan fungsi-fungsi kesejahteraan sosial, antara lain:

1) Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat untuk menghindari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, penekanannya adalah pada pencegahan dalam kebijakan yang membantu menciptakan pola hubungan sosial baru dan institusi sosial baru.

2) Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3) Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4) Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

2.2 Tinjauan Konsep Tentang Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah orang yang melaksanakan pekerjaan sosial sebagai profesi. Pekerjaan sosial sebagai profesi tidak sama dengan pengertian pekerjaan sosial secara awam. Pekerja sosial profesional, yaitu mereka yang mengikuti pendidikan pekerjaan sosial disuatu lembaga pendidikan tinggi pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial.

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi yang terencana dalam bentuk pertolongan terhadap individu, kelompok, maupun masyarakat untuk mengembalikan keberfungsian sosial nya dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan sosial dengan interaksi sosial. Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam pekerjaan sosial dirumuskan sebagai berikut :

“Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning

and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the professional application of social work value, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes.

The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of the interaction of all these factors". (Zastrow, 2008)

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan – tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai – nilai, prinsip – prinsip, dan teknik – teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan – tujuan berikut; membantu orang memperoleh pelayanan – pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu – individu, keluarga, dan kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan – pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pekerja sosial merupakan kegiatan profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok maupun masyarakat yang mengalami masalah, sehingga dapat berfungsi kembali di dalam masyarakat. Adapun definisi pekerjaan sosial menurut *the International Federation of Social Workers* (IFSW) dan yang dibenarkan oleh NASW dalam (Fahrudin, 2018, p. 61) adalah sebagai berikut;

The social work profession promotes social change, problem solving in human relationships and the empowerment and liberation of people to enhance well-being. Utilising theories of human behaviour and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.

Profesi pekerjaan sosial meningkatkan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan

pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi pekerjaan sosial.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Profesi pekerjaan sosial berperan dalam membantu individu, kelompok maupun masyarakat untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dengan perhatian khusus pada kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang rawan, tertindas dan miskin demi meningkatkan kualitas hidup untuk mencapai kesejahteraan. Tujuan praktis pekerjaan sosial menurut NASW dalam (Fahrudin, 2018, p. 66) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*Coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber yang memberikan kesempatan-kesempatan
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Selain tujuan tersebut, Zastro (2008) dalam (Fahrudin, 2018, p. 67) menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.

4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

2.2.3 Tugas Pekerjaan Sosial

Tugas pekerjaan sosial menurut Schwartz dalam (Suharto, 2017) yaitu sebagai berikut:

1. Mencari persamaan mendasar antara persepsi masyarakat mengenai kebutuhan mereka sendiri dan aspek – aspek tuntutan sosial yang dihadapi mereka.
2. Mendeteksi dan menghadapi kesulitan-kesulitan yang menghambat banyak orang dan membuat frustrasi usaha-usaha orang untuk mengidentifikasi kepentingan mereka dan kepentingan orang-orang yang berpengaruh terhadap mereka.
3. Memberi kontribusi data mengenai ide-ide, fakta, nilai, konsep yang tidak dimiliki masyarakat, tetapi bermanfaat bagi mereka dalam menghadapi realitas sosial dan masalah yang dihadapi.
4. Membagi visi kepada masyarakat.
5. Mendefinisikan syarat-syarat dan batasan-batasan situasi dengan sistem relasi antara pekerja sosial dan masyarakat dibentuk.

2.2.4 Keterampilan Pekerjaan Sosial

Dalam profesi pekerjaan sosial diperlukannya keterampilan guna membantu untuk memecahkan masalah. Keterampilan-keterampilan yang penting bagi

pelaksanaan praktik pekerjaan sosial menurut *National Association of Social Works* (NASW) dalam (Fahrudin, 2018, p. 72) adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan dalam mendengarkan cerita dari orang lain dengan adanya pengertian dan tujuan
2. Keterampilan dalam mendapatkan informasi, serta mengumpulkan data fakta yang relevan seperti data riwayat sosial, *asesment* (penilaian), dan laporan.
3. Keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan pertolongan secara profesional dan dalam menggunakan diri sendiri sebagai hubungan.
4. Keterampilan dalam mengamati dan menafsirkan perilaku baik verbal maupun non-verbal dan dalam menggunakan pengetahuan tentang teori kepribadian dan metode-metode diagnostik.
5. Keterampilan dalam menyertakan klien dalam usaha untuk memecahkan masalah mereka sendiri dan dalam memperoleh kepercayaan.
6. Keterampilan dalam mendiskusikan masalah-masalah emosional yang sensitif dalam cara yang mendukung dan tidak dalam keadaan terancam.
7. Keterampilan dalam menciptakan solusi inovatif atas kebutuhan-kebutuhan klien.
8. Keterampilan dalam menentukan kebutuhan untuk mengakhiri hubungan terapi dan bagaimana untuk melakukannya.
9. Keterampilan dalam menafsirkan temuan-temuan penelitian dan literatur profesional.

10. Keterampilan dalam menyediakan pelayanan penghubung bagi antar organisasi.
11. Keterampilan dalam memediasi dan negoisasi antara pihak-pihak yang saling konflik.
12. Keterampilan dalam menafsirkan atau mengkomunikasikan kebutuhan-kebutuhan sosial kepada sumber-sumber pemberi dana, publik, atau para legislator.

2.2.5 Metode Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan dalam praktik secara langsung, untuk suatu kasus tertentu, pekerjaan sosial juga tidak hanya berhadapan dengan individu tetapi juga berhadapan dengan kelompok maupun masyarakat. Maka dari itu pekerjaan sosial harus memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam menghadapi suatu kasus. Dengan demikian pekerjaan sosial menggunakan beberapa metode sesuai dengan jenis masalah yang harus dipecahkan agar meningkatkan kembali keberfungsian masyarakat.

Menurut (Fahrudin, 2018, p. 71) metode dalam pekerjaan sosial secara tradisional mempunyai tiga metode pokok serta tiga metode pembantu. Tiga metode pokok diantaranya adalah *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Sedangkan untuk tiga metode pembantu nya adalah *social work administration*, *social action*, dan *social work research*. Tetapi pandangan tersebut sudah ditinggalkan kurang lebih selama dua dekade. Oleh karena itu, dalam pembaharuannya digunakan dua pendekatan, yaitu praktik langsung (*Direct Practice*) dan praktik tidak langsung (*Indirect Practice*).

2.3 Tinjauan Konsep Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan salah satu bentuk adanya tindak lanjut dari profesi pekerjaan sosial. Pelayanan sosial ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan mengurangi jenis-jenis masalah sosial tertentu, khususnya kebutuhan dan masalah sosial yang membutuhkan penerimaan publik secara umum.

2.3.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Pengertian pelayanan sosial seperti dikemukakan oleh Johnson (1986), Dolgoff dan Feldstein (2003), Romanyshyn (1971) dan Wickenden (1976) tersebut, semuanya mengacu pada pelayanan sosial dalam arti sempit yaitu pelayanan sosial dalam arti sempit yaitu pelayanan secara personal. Definisi oleh Khan (1979) berikut mengacu pada pengertian pelayanan sosial dalam arti luas. Khan dalam (Fahrudin, 2018, p. 51) menyatakan bahwa pelayanan sosial adalah:

Social services may be interpreted in institutional context as consisting of programs made available by other than market criteria to assure a basic level of health-education-welfare provision, to enhance communal living and individual functioning, to facilitate access to services and institutions generally, and to assist those in difficulty and need.

Pelayanan sosial dapat ditafsirkan dalam konteks kelembagaan sebagai terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria selain kriteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan-pendidikan-kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

Berdasarkan definisi yang sudah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelayanan sosial merupakan upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh lembaga tertentu dalam mengatasi permasalahan sosial.

2.3.2 Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial mempunyai beberapa fungsi seperti yang dikemukakan oleh Khan (1979) dalam (Fahrudin, 2018, p. 55). Fungsi-fungsi tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan.
2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi, dan nasihat.

2.4 Tinjauan Konsep Masalah Sosial

Setiap individu, kelompok, ataupun masyarakat tentunya memiliki masalah yang dialami dalam kehidupannya, hal ini tidak terlepas dari peran pekerjaan sosial untuk membantu memecahkan masalah.

2.4.1 Pengertian Masalah Sosial

Masalah pada dasarnya merupakan kebutuhan setiap individu, karena masalah mencerminkan adanya kebutuhan dan jika kebutuhan tidak terpenuhi maka akan timbul masalah. Masalah pada dasarnya merupakan suatu kondisi “negatif” sedangkan kebutuhan merupakan kondisi “positif”. Masalah sosial dikemukakan oleh Horton dan Leslie (1982) dalam (Suharto, 2017)

Masalah sosial merupakan suatu kondisi yang dirasakan banyak orang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan masalah melalui aksi sosial secara kolektif

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa masalah sosial adalah kondisi yang pasti dirasakan oleh banyak orang ketika tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

2.4.2 Karakteristik Masalah Sosial

Berdasarkan definisi Horton dan Leslie (1982) dalam (Suharto, 2017) disimpulkan bahwa masalah sosial mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Masalah sosial dapat dikatakan sebagai kondisi yang dapat dirasakan oleh seluruh individu. Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Jika suatu masalah mendapat perhatian dan menjadi pembicaraan lebih dari satu orang, masalah tersebut adalah masalah sosial.
2. Masalah sosial dapat dikatakan sebagai kondisi yang tidak menyenangkan. Menurut paham hedonisme orang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan. Suatu kondisi dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat lainnya.
3. Masalah sosial dapat dikatakan sebagai kondisi yang menuntut pemecahan. Suatu kondisi yang dianggap tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan.
4. Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif. Masalah sosial berbeda dengan masalah individual, masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

Setiap individu maupun masyarakat senantiasa memiliki masalah dan kebutuhan hingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, penanganan masalah harus dimulai dari perumusan masalah sosial.

2.5 Tinjauan Konsep *Self – esteem*

Self-Esteem atau dapat juga disebut harga diri atau penghargaan terhadap diri sendiri merupakan evaluasi diri seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi evaluasi diri pada aspek emosional, spiritual, fisik, psikologis dan pemahaman tentang dirinya. Setiap orang memiliki *self-esteem* yang berbeda-beda, *Self-esteem* bukan merupakan konsep diri, namun bagian yang ada dalam diri. Konsep diri seseorang dapat berubah, sedangkan *self-esteem* akan tetap.

2.5.1 Pengertian *Self – esteem*

Setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda mengenai diri sendiri termasuk penilaian setiap individu di dalam hidupnya tentu memiliki penilaian yang berbeda. *Self-esteem* atau harga diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi aspek psikologis, emosional, fisik maupun secara spiritual. Adapun definisi *self-esteem* menurut Smelser dalam (J. Mruk, n.d., p. 10) yaitu:

There is first, a cognitive element; self-esteem means characterizing some parts of the self in descriptive terms: power, confidence, and agency. It means asking what kind of person one is, second, there is an affective element, a valence or degree of positiveness or negativeness attached to those facets identified; we call this high or low self-esteem. Third, and related to the second, there is an evaluative element, an attribution of some level of worthiness according to some ideally held standard.

Pertama, terdapat elemen kognitif; harga diri berarti mencirikan beberapa bagian dari diri dalam istilah deskriptif: kekuatan, keyakinan dan hal lainnya. Kedua ada unsur efektif, valensi atau tingkat kepositifan atau

negatif yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang diidentifikasi. Ketiga hal ini terkait di dalam point sebelumnya, hanya terdapat evaluasi terhadap diri sendiri sesuai standar yang dipegang idealnya.

Self-esteem atau dapat disebut juga penghargaan terhadap diri sendiri merupakan evaluasi diri secara psikologis, emosional maupun secara fisik. *Self-esteem* sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, *self-esteem* juga sangat berkaitan dengan kepercayaan diri seseorang terhadap apa yang dimilikinya.

Adapun definisi *self-esteem* menurut Clark (2014) adalah:

Confidence in our ability to think and in our ability to cope with the basic challenges of life and confidence in our right to be successful and happy, the feelings of being worthy, deserving, entitled to assert our needs and wants, achieve our values and enjoy the fruits of our efforts.

Kepercayaan dalam kemampuan diri untuk berpikir dan kemampuan dalam mengatasi pilihan dasar kehidupan dalam hak untuk berhasil dan bahagia, merasa diri berharga, berhak, mencoba untuk membantu kebutuhan dan keinginan diri sendiri serta mencapai nilai-nilai dan menikmati hasil dari perjuangan.

Berdasarkan definisi diatas bahwa *self-esteem* merupakan kepercayaan individu tentang dirinya sendiri mengenai kemampuan dalam berpikir, kemampuan dalam mengatasi pilihan dasar kehidupan dalam keinginan untuk berhasil dan berharga. Self-esteem berkaitan dengan pencapaian nilai-nilai dalam diri dan menikmati hasil dari pencapaian tersebut.

2.5.2 Indikator *Self – esteem*

Self esteem juga dapat diartikan sebagai seberapa suka terhadap diri sendiri. Semakin seorang individu menerima dirinya dan hormat pada diri sendiri sebagai seorang yang berharga dan bermakna maka akan semakin tinggi pula *self esteem* yang dimiliki. Adapun indikator perilaku *self esteem*, yang dikemukakan oleh Santrock adalah sebagai berikut:

1. Indikator Positif

- a. Mengarahkan atau memerintah orang lain
- b. Menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi
- c. Mengekspresikan pendapat
- d. Duduk dengan orang lain dalam aktifitas sosial
- e. Bekerja secara kooperatif dalam kelompok
- f. Memandang lawan bicara ketika mengajak atau diajak bicara
- g. Menjaga kontak selama pembicaraan berlangsung
- h. Memulai kontak yang ramah dengan orang lain
- i. Menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dengan orang lain
- j. Berbicara dengan lancar, hanya mengalami sedikit keraguan.

2. Indikator negatif

- a. Merendahkan orang lain dengan cara menggoda, memberi nama panggilan, dan menggosip
- b. Menggerakkan tubuh secara dramatis atau tidak sesuai konteks
- c. Melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau menghindari kontak fisik
- d. Memberikan alasan ketika gagal dalam melakukan sesuatu
- e. Melihat sekeliling untuk memonitor orang lain
- f. Membuat secara berlebihan tentang prestasi, keterampilan, penampilan dan fisik
- g. Merendahkan diri sendiri secara verbal; depresiasi diri

- h. Berbicara terlalu keras, tiba – tiba, atau dengan nada suara yang dogmatis
- i. Tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat, terutama ketika ditanya
- j. Memposisikan diri secara sbmatif.

2.6 Tinjauan Konsep Motivasi Belajar

2.6.1 Pengertian Motivasi

Kata motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dapat dikatakan bahwa motif merupakan daya penggerak yang ada di dalam untuk dapat melakukan tindakan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motif bahkan dapat diartikan sebagai keadaan internal (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada waktu tertentu, terutama ketika kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan yang sangat mendesak. Adapun pengertian menurut Mc.Donald:

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya (*Feeling*) dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. (Sardiman, 2016)

Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung 3 (tiga) elemen penting. Sebagai berikut :

1. Motivasi dapat mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia

walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia, penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

2. Motivasi juga dapat ditandai dengan munculnya, rasa / *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan adanya ke tiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks dan beragam. Selain itu, motivasi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi – kondisi tertentu, sehingga individu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila individu tidak menyukai, maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi pada dasarnya motivasi itu tumbuh di dalam diri individu. (Sardiman, 2016)

2.6.2 Fungsi Motivasi dalam Belajar

Seorang individu ketika belajar sangat diperlukannya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.* Hasil belajar akan menjadi optimal dan maksimal, jika ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas

usaha belajar bagi individu. Sehubungan dengan hal tersebut ada 3 (tiga) fungsi motivasi:

1. Mendorong individu untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau kendaraan yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan – perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan – perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang individu yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya hanya untuk bermain, sebab tidak serasi dengan tujuannya.

Selain itu, terdapat fungsi – fungsi motivasi lainnya. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seorang individu melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan mendapatkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang individu akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.(Sardiman, 2016)

2.6.3 Macam – Macam Motivasi

Membahas mengenai macam – macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif – motif yang aktif itu sangat bervariasi. Terdapat 4 (empat) macam motivasi, motivasi yang dapat dilihat dari pembentukannya, jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis, motivasi jasmaniah dan rohaniyah, motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Berikut penjelasannya:

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

- a. Motif – motif bawaan

Motif bawaan adalah motif bawaan sejak lahir, jadi motivasi ada tanpa belajar. Contoh: keinginan untuk makan, keinginan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual, dan seterusnya. Motif – motif ini seringkali disebut sebagai motif – motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandesen memberi istilah pada jenis motif ini yaitu *Physiological drives*.

- b. Motif – motif yang dipelajari

Motif – motif yang dapat timbul karena dipelajari. Contoh: keinginan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, keinginan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat, dan seterusnya. Motif – motif ini seringkali disebut dengan motif – motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan

sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandesen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab dengan adanya kemampuan berhubungan, kerjasama di dalam masyarakat maka tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat – sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama.

Selain motif – motif yang sudah dijelaskan diatas, Frandesen menambahkan jenis – jenis motif seperti *cognitive motives*, *self – expression* dan *self – enhancement*. sebagai berikut:

a. *Cognitive motives*

Motif ini merujuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b. *Self – expression*

Penampilan diri adalah sebgaiian dari perilaku manusia, yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreatifitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini suatu individu memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

c. *Self – enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan perkembangan pada diri seseorang. Perkembangan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

2. Jenis motivasi menurut pembagian dari *Woodworth* dan *Marquis*

- a. Motif atau kebutuhan organis, misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan motif jenis *Physiological drives* dari Frandsen.
- b. Motif – motif darurat, yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Kesimpulannya motivasi jenis ini timbul karena rangsang.
- c. Motif – motif objektif, Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif – motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Beberapa ahli yang mengolongkan jenis motivasi itu menjadi 2 (dua) jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah yaitu seperti refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk

kepada motivasi rohaniah adalah kemauan. Mengenai kemauan yang ada pada setiap individu, maka terbentuk 4 (empat) kemauan melalui momen:

a. Momen timbulnya alasan.

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang berkegiatan olah raga untuk menghadapi porseni di sekolah nya, tetapi tiba – tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

b. Momen pilih

Momen pilih yang dimaksudkan adalah dalam keadaan pada waktu ada alternatif – alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternatif atau alasan – alasan itu. Kemudian seseorang menimbang – nimbang dari berbagai alternatif yang akan dikerjakan.

c. Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, dan akan berakhir dengan satu pilihan alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan,

d. Momen terbentuknya kemauan

Jika seorang individu sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbulah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan keputusan itu.

4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi untuk menjadi aktif atau aktif tanpa adanya rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu terdapat keinginan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, seseorang yang suka membaca buku, tanpa bimbingan atau dorongan siapapun, ia rajin mencari buku – buku untuk dibacanya. Kemudian ditinjau dari tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik berarti keinginan untuk mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

Dapat dilihat bahwa siswa yang termotivasi secara intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berkompeten, dan terdidik dalam bidang studi tertentu. Satu – satunya cara untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai adalah dengan belajar, tanpa belajar tidak mungkin memperoleh ilmu, tidak dapat menjadi seorang ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang mengandung keharusan untuk menjadi orang yang terpelajar dan berpengetahuan. Jadi sesungguhnya motivasi itu berasal dari kesadaran diri sendiri dengan tujuannya yang hakiki, bukan sekedar simbolik dan seremonial.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif – motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Misalnya, seseorang sedang belajar karena tahu akan mengikuti ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai bagus, sehingga akan mendapatkan pujian oleh pacarnya atau temannya. Oleh karena itu, yang penting bukanlah mempelajari sesuatu sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang bagus, atau agar mendapatkan penghargaan. Jadi jika dilihat dari segi tujuan kegiatan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik juga dapat dianggap sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas pembelajaran dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar. (Sardiman, 2016)

2.7 Tinjauan Konsep Perkembangan Remaja

2.7.1 Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (1921) dengan mengatakan:

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang – orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang – kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat

(dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan puber, termasuk juga perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. (Hurlock, 1980)

Menurut (Hurlock, 1980) ada tiga tahapan perkembangan remaja, sebagai berikut :

1. Remaja awal (*Early adolescence*) usia 11 – 13 tahun
2. Remaja madya (*Middle adolescence*) usia 14 – 16 tahun
3. Remaja akhir (*Late adolescence*) usia 17 – 20 tahun.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

Salah satu aspek yang berkembang pada masa remaja adalah aspek psikososial. Perkembangan psikososial adalah perkembangan individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu lain. Perkembangan ini melibatkan perasaan, emosi, dan kepribadian individu serta perubahan yang terjadi setelahnya. Maka dari itu, perkembangan psikososial juga dapat dimaknakan sebagai proses belajar bagi individu dalam menyesuaikan diri dengan norma – norma dan aturan yang ada di lingkungannya. (Rusuli, 2022)

2.7.2 Aspek Emosional Remaja

Masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, dimana dalam masa ini ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik maupun emosional. Pertumbuhan pada tahun awal masa puber terus berlangsung. Pertumbuhan yang terjadi terutama bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Maka dari itu, perlu dicari keterangan lain yang menjelaskan ketegangan emosi yang sangat khas pada usia ini.

Meskipun emosi remaja seringkali kuat, tidak terkendali dan nampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Menurut Gesell, remaja dengan usia 14 tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung “meledak”, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Dan sebaliknya remaja dengan usia 16 tahun mengatakan bahwa mereka tidak punya keprihatinan. Jadi, adanya badan dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja. Keadaan emosional remaja terbentuk pada pola dan kematangan emosi dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pola emosi pada masa remaja

Pola emosi masa remaja terletak pada rangsang yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi individu. Misalnya, perlakuan sebagai “anak kecil” atau secara “tidak adil” membuat remaja menjadi marah. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan

amarah yang meledak – ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak ma berbicara.

2. Kematangan emosi

Anak laki – laki maupun perempuan dapat dikatakan sudah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan oranglain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara – cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum beraksi secara emosional, tidak lagi beraksi tanpa berpikir.

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi – situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah individu kepada oranglain. Keterbukaan, perasaan, dan masalah individu dipengaruhi oleh sebagian rasa aman dalam hubungan sosial.

2.7.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Pendidikan

Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan yang diinginkan. Jika remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatannya. Biasanya remaja lebih menaruh minat pada pelajaran – pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya.

Ada tiga macam remaja yang tidak berminat pada pendidikan dan biasanya membenci sekolah, pertama remaja yang orang tua nya memiliki cita – cita tinggi yang tidak realistis terhadap prestasi akademik, atletik atau prestasi sosial yang terus menerus mendesak untuk mencapai sasaran yang dikehendaki. Yang kedua adalah remaja yang kurang diterima oleh teman – teman sekelas. Ketiga adalah remaja yang matang lebih awal yang merasa fisiknya jauh lebih besar dibandingkan teman – teman sekelasnya dan karena penampilannya lebih tua dari usia sesungguhnya. Selain itu terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikannya, sebagai berikut:

1. Sikap teman sebaya, contohnya berorientasi sekolah atau berorientasi kerja,
2. Sikap orang tua, contohnya menganggap pendidikan sebagai batu loncatan ke arah mobilisasi sosial atau hanya sebagai suatu kewajiban karena diharuskan oleh hukum,
3. Nilai – nilai yang dapat menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis
4. Relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran,
5. Sikap terhadap guru – guru, pegawai tata usaha, dan akademisi serta disiplin,
6. Keberhasilan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler,
7. Derajat dukungan sosial diantara teman – teman sekelas.(Hurlock, 1980)

2.8 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

